

3. Penelitian

3.1 Gambaran Umum GKJTU Jemaat Ngelo

GKJTU Jemaat Ngelo berada di Jalan Kyai Mojo Rt 02/03 Dusun Ngelo, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. GKJTU Jemaat Ngelo hidup berdampingan dengan masyarakat yang pluralis. Terdapat Masjid Besar Nurul Hudha dan Vihara Anandha yang lokasinya berada di jalan yang sama. Jumlah jemaat sampai dengan 31 Juni 2021 sebanyak 220 jiwa terbagi ke dalam 70 KK. Jemaat dewasa 172 jiwa. Pemuda dan anak-anak 47 jiwa. Pekerjaan mayoritas 90 % sebagai petani atau wiraswasta, 10 % sebagai pegawai swasta atau negeri. Wilayah pelayanan terbagi ke dalam 3 kelompok, yaitu kelompok Getsemani, Firdaus dan Eden. Ibadah minggu pukul 07:00 WIB. Ibadah pemahaman Alkitab kelompok pada hari senin, selasa dan rabu pukul 19:00 WIB. Ibadah pemuda dan remaja pada hari sabtu pukul 19:00 WIB. Ibadah sekolah minggu pukul 10:00 WIB.¹

3.2 Gambaran Umum *Curch Community Mobilization (CCM) Umoja*

Secara kelembagaan *CCM Umoja* merupakan program mobilisasi gereja yang diprakarsai oleh Sinode GKJTU. Yayasan Sion sendiri merupakan badan diakonia Sinode GKJTU. Yayasan Sion mengembangkan program *CCM Umoja* sebagai salah satu mandat dari Sinode GKJTU.² *CCM Umoja* adalah program pemberdayaan gereja yang bertujuan untuk menggerakkan gereja dan masyarakat melalui pendekatan *Umoja*. *Umoja* berarti “Kebersamaan”, merupakan bahasa Swahili di Afrika Timur. *CCM-Umoja* merupakan suatu proses yang membawa harapan dan harga diri serta transformasi untuk gereja dan masyarakat. Program ini membantu pemimpin gereja dan jemaat agar dapat bekerjasama dengan masyarakat serta membawa perubahan dengan melihat dan mengembangkan sumber daya yang dimiliki guna untuk mendorong penemuan keterampilan serta keahlian baru dalam masyarakat.³

Aspek-aspek program *CCM Umoja* selaras dalam kehidupan gereja dan masyarakat, yaitu pertama program ini berbasis pada Alkitab. Firman Tuhan digunakan sebagai sarana penyadaran sehingga pembelajar menjadi lebih kuat dalam hal iman. Kedua, yaitu pemberdayaan, disebut pemberdayaan karena yang mampu merubah kondisi komunitas atau gereja bukan orang lain,

¹ Pdt. Tulus Supriyanto, wawancara, 23 Februari 2021.

² Hartiningsih (Trainer Program *CCM-Umoja*) Wawancara, 2 Maret 2021.

³ Njoroge Francis et al., *Umoja Panduan Fasilitator: Mengubah Komunitas* (Inggris: Tearfund, 2009), 5-6.

melainkan warga jemaat itu sendiri. Hal ini bertujuan untuk menyadarkan warga jemaat bahwa di dalam diri mereka terdapat sesuatu yang dapat digunakan sebagai sarana untuk memperbaiki keadaan dan usaha untuk mensejahterakan gereja maupun komunitas.

Ketiga, yaitu kemandirian, kemandirian diartikan bahwa gereja pembelajar dapat melakukan segala sesuatu secara mandiri sehingga mampu merubah mentalitas untuk tidak meminta-minta, bahkan bisa berbagi. Keempat, yaitu ikatan persaudaraan, ikatan persaudaraan menjadi lebih kuat karena setiap pribadi yang telah belajar, mengalami perubahan pola pikir yang baru sehingga di mana pun mereka berada mereka mampu memberi dampak. Kelima, yaitu jiwa misi, kesadaran warga jemaat terkait jiwa misi menjadi semakin tinggi, sebab pada tahap akhir penerapan program pembelajar harus melibatkan masyarakat dalam proses pelaksanaan proyek.⁴

3.3 Pengenalan Program CCM Umoja di GKJTU Jemaat Ngelo

Pengenalan awal Program *CCM Umoja* di GKJTU Jemaat Ngelo pada Juni 2013 pada saat Pdt. Tulus Supriyanto menjadi vikaris. Sebagai vikaris beliau harus menyampaikan visi misi sebagai calon pendeta. Di Yayasan Sion beliau adalah *trainer* program *CCM Umoja*. Beliau yakin bahwa program *CCM Umoja* mampu mewujudkan visi misinya. Kemudian beliau meminta Yayasan Sion mengundang Majelis GKJTU Jemaat Ngelo dan diwakili oleh Bapak Sulimin untuk mengikuti sosialisasi program tersebut. Setelah Bapak Sulimin memiliki paham yang sama, selanjutnya mereka meyakinkan majelis lainnya untuk melaksanakan program ini di GKJTU Jemaat Ngelo.

Pembelajar awal terdiri dari 12 orang dan menjadi tim utama untuk melayani di tiap-tiap kelompok. Ke 12 pembelajar tersebut adalah Bapak Sulimin (Fasilitator), Bapak Iskhak Winarto (Ketua KKG), Sdr.i Yuli (Sekretaris KKG), Ibu Maryati (Bendahara KKG), Bapak Messakh Riwanto (Kepala Proyek). Anggota : Ibu Marsih, Pak Jumadi Wardoyo, Pak Sumadi, Sdr.i Rischa, Sdr.i Novi, Sdr. Kris dan Ibu Wati.⁵

3.4 Penerapan Program CCM-Umoja di GKJTU Jemaat Ngelo

1. Memperlengkapi Gereja

⁴ Pdt. Heru Purwanto (Ketua Sinode GKJTU) Wawancara, 7 Maret 2020.

⁵ Pdt. Tulus Supriyanto, Wawancara, 7 Maret 2021.

Proses ini disebut dengan *Umoja* tahap 1, berisikan materi *Lying Foundation* atau peletakan dasar dengan tujuan mendukung minat pembelajar terhadap isu-isu sosial yang ada, baik di gereja maupun di lingkungan gereja. Materi tersebut diajarkan melalui Ibadah Pemahaman Alkitab. Selanjutnya gereja diarahkan untuk memetakan sumber daya yang dimiliki dan menganalisa masalah-masalah yang perlu segera diselesaikan. Berikut merupakan contoh materi *Lying Foundation* diajarkan di GKJTU Jemaat Ngelo:

1. Pembelajaran Cerita Alkitab (Matius 22:37-40): Pemimpin ibadah akan meminta setiap peserta untuk menggambar sebuah obyek hewan singa lengkap dengan rumbainya dalam waktu 10 detik. Selanjutnya, pemimpin akan menunjukkan setiap gambar kepada semua peserta dan mereka harus memberikan penilaian, tentu setiap gambar yang dihasilkan tidak sesuai dengan permintaan, dan justru dapat mengundang tawa. Selanjutnya pemimpin akan menghancurkan setiap gambar karena tidak sesuai permintaan. Kesimpulannya: meskipun gambar yang kita buat tidak bagus, namun itu dibuat dengan segenap kekuatan yang dimiliki, terlebih dibuat dengan waktu yang sangat singkat, tentu kita akan merasa sakit hati. Hal ini sama dengan perasaan Tuhan ketika kita tidak bisa menghargai dan mengasihi sesama ciptaan, meskipun tidak sempurna, namun itu adalah Maha karya Tuhan yang diciptakan dengan tujuan mulia.
2. Kegiatan Interaktif: Pemimpin akan menyediakan sebuah tongkat kayu yang cukup panjang dan berat, lalu meminta salah satu jemaat untuk mengangkatnya dengan jari kelingking, tentu tongkat tersebut tidak akan terangkat. Kemudian pemimpin meminta 9 jemaat lainnya untuk membantu dengan cara yang sama, dan akhirnya tongkat dapat terangkat. Penjelasan: meskipun hanya jari kelingking, tetapi dilakukan oleh banyak orang, maka kekuatan yang didapatkan lebih besar sehingga tongkat tersebut dapat terangkat, sama halnya di dalam tubuh gereja, kerjasama sangat diperlukan untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapi.

2. Membayangkan Komunitas

Proses ini disebut *Umoja* tahap 2, berisi tindakan dalam usaha membentuk komunitas di dalam gereja sesuai dengan kebutuhan. Penerapan di GKJTU Jemaat Ngelo adalah dengan menggali dari masing-masing pembelajar tentang hal apa yang menjadi persoalan di masyarakat, dan pada saat itu mengarah pada permasalahan ekonomi dan terwujudnya lingkungan yang bersih. Kemudian untuk meningkatkan ekonomi dengan sumber daya yang ada sekaligus menciptakan

lingkungan yang bersih, pengendalian sampah dengan mengubahnya menjadi bernilai ekonomi merupakan bayangan komunitas yang perlu dibentuk.

3. Memimpikan mimpi dan merencanakan tindakan

Proses ini disebut dengan *Umoja* tahap 3, yaitu setelah komunitas sepakat mengenai hal yang perlu dirubah, gereja dan komunitas bekerjasama dalam mengembangkan visi untuk masa depan dan merencanakan bagaimana mereka dapat mewujudkan perubahan. Hal ini akan melibatkan pemikiran tentang pengaturan proyek di dalam komunitas. Sebuah proyek didefinisikan sebagai inisiatif yang dirancang dan dijalankan oleh masyarakat. Kemudian kami mengundang pengelola sampah daur ulang pada bulan Juli 2015 untuk memberikan sosialisasi.

4. Mengambil tindakan

Proses ini disebut *Umoja* tahap 4, yaitu komunitas mengambil tindakan. Pada bulan Agustus 2015 kami memiliki tempat pengelolaan sampah dengan nama Koping atau Komunitas Peduli Lingkungan. Kami mempresentasikannya di Balai Desa Getasan dan diresmikan pada bulan September 2015. Proyek ini akhirnya meluas ke masyarakat, mereka turut ambil bagian di dalam prosesnya dan saat ini telah kami serahkan kepada masyarakat yang diwakili oleh Pemuda Karang Taruna “Wisma Manuggal” Dusun Ngelo. Selain lahirnya proyek bank sampah Koping, proyek yang dikelola secara individu pun turut lahir.⁶

5. Evaluasi

Proses ini disebut *Umoja* tahap 5, berisi evaluasi untuk meninjau tentang bagaimana gereja dan masyarakat bekerja bersama merencanakan dan menjalankan proyek untuk meningkatkan kehidupan individu dan masyarakat. Evaluasi dilakukan setiap 5 tahun sekali oleh team evaluator dari Yayasan Sion.⁷ GKJTU Jemaat Ngelo telah melakukan evaluasi program pada bulan September tahun 2018. Saat evaluasi program dilaksanakan, penulis diberikan kesempatan oleh Fakultas Teologi UKSW Salatiga dan Yayasan Sion untuk menjadi bagian dari team evaluator

⁶ Messakh Riwanto (Ketua Proyek), Wawancara, 11 Juni 2021.

⁷ “*Umoja*: Guide and tools, “diakses September 23, 2021, <https://learn.tearfund.org/pt-pt/resources/tools-and-guides/umoja>

bersama dengan Bapak Sabar Subekti (koordinator) dan Sdr.i Nim Chomroeun Mahasiswi S2 dari Kamboja dan Sdr.i Bunga Devi R Sipahutar Mahasiswi Fakultas Teologi UKSW.⁸

3.5 Dampak CCM Umoja di GKJTU Jemaat Ngelo

Dari hasil wawancara intensif yang ditujukan kepada Pdt. Tulus Supriyanto, program CCM *Umoja* yang telah dilaksanakan selama kurang lebih 7 tahun mampu memberikan dampak yang signifikan. Saat ini warga gereja perlahan mengalami perubahan pola pikir sebagai dasar penting untuk memulai perubahan pada semua aspek, baik di dalam maupun di luar lingkungan gereja. Jemaat semakin mengerti tugas dan tanggungjawab mereka sebagai orang Kristen yang sesungguhnya, sedangkan sebelumnya kehidupan berjalan biasa saja, tidak ada gagasan untuk melihat bahwa ada sesuatu yang perlu kita perbaiki. Beliau menambahkan bahwa dampak awal dapat dirasakan oleh setiap pribadi yang mempelajari program ini hingga kemudian meluas kepada komunitas dan masyarakat.⁹

Menurut penuturan Bapak Sulimin, saya menjadi semakin banyak pengalaman, kesadaran untuk melayani, kesabaran dan lebih percaya diri di manapun saya berada. Di lingkungan saya bekerja, botol bekas obat-obatan di peternakan saya buat menjadi tempat sampah, kemudian saya berikan kepada siapa saja yang membutuhkan. Relasi dalam keluarga menjadi lebih harmonis, begitu pun relasi dengan lingkungan semakin baik karena pembelajaran *Umoja* mendorong saya untuk menemukan jati diri. Beliau menambahkan bahwa gereja saat ini dapat menjadi sahabat bagi semua orang, sehingga sudut pandang masyarakat tentang gereja semakin terbuka. Makna gereja sebagai Kerajaan Allah di bumi yang hadir secara bermakna untuk semua orang tanpa terkecuali dapat terwujud.¹⁰

Menurut Penuturan Ibu Maryati, saya dulu bukan tipe orang pemberani, apalagi untuk melayani Tuhan, namun setelah belajar dengan *Umoja*, saya sekarang lebih percaya diri dan nyaman saat berdiskusi dengan kaum bapak maupun pemuda. Keluarga saya pun menjadi lebih harmonis, berbeda sekali ketika belum belajar *Umoja*.¹¹

⁸ Sabar Subekti et al., *Laporan Hasil Evaluasi Program CCM-Umoja: Jemaat Menemukan Jati Dirinya* (Salatiga: Yayasan Sion), 3.

⁹ Pdt. Tulus Supriyanto, Wawancara, 10 Juni 2021.

¹⁰ Sulimin (Koordinator Fasilitator), Wawancara, 11 Juni 2021.

¹¹ Maryati (Bendahara KKG), Wawancara, 12 Juni 2021.

Kemudian menurut Bapak Iskhak, apabila ada kegiatan di gereja saya menjadi lebih percaya diri karena saya bisa menyampaikan apa yang saya pikirkan, apabila saya salah akan dikoreksi bersama. Hubungan relasi di luar gereja menjadi lebih baik, contohnya ketika saya mengusulkan untuk diadakan kegiatan pemuda RT dan akhirnya terwujud. Saya membangun relasi dengan orang-orang yang berbeda keyakinan dengan kegiatan bersama, seperti penjualan bubuk kopi dan budidaya ikan lele. Saya tidak melihat dari sisi hasil tetapi relasi yang baik meskipun saya orang Kristen. Dalam kehidupan rumah tangga pun menjadi lebih harmonis karena pembelajaran *Umoja* merambah ke dalam semua aspek kehidupan.¹²

Menurut penuturan Sdr.i Rischa, *Umoja* adalah sebuah pengajaran yang baik untuk disebarluaskan karena mengajarkan kita untuk lebih sadar akan berkat Tuhan yang selama ini belum dapat kita maksimalkan. *Umoja* juga tentang perubahan pola pikir, saya lebih percaya diri ketika berbincang dengan orang yang lebih tua, saya juga menjadi lebih terbuka kepada mereka yang berbeda keyakinan, karena sekarang saya aktif mengikuti Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB). Melalui *Umoja* kita bisa memiliki relasi yang lebih luas dengan budaya atau apapun karena kita dapat duduk bersama dan melebur menjadi satu memperbincangkan perubahan pola pikir dan kesadaran akan hal baru yang ternyata bisa kita lakukan.¹³

Menurut penuturan Sdr. Adi, dulu kami malas datang di ibadah pemahaman Alkitab, tetapi sekarang kami sangat menanti-nantikannya. Setelah ada program *CCM Umoja*, ibadah pemahaman Alkitab lebih menyenangkan dan mampu menyatukan jemaat dari pemuda sampai lansia, semua pun berani memberikan pendapat sehingga ibadah pemahaman Alkitab yang seharusnya berjalan dua arah dapat terwujud. Saya sendiri adalah seorang guru sekolah minggu, dan pembelajaran *Umoja* sangat menolong saya dalam penyampaian firman Tuhan kepada anak-anak. Dampak di dalam keluarga pun demikian, istri dan anak sangat mendukung, begitu juga di lingkungan, ketika ada kegiatan karang taruna mereka meminta saran kepada saya. Saya bangga karena meskipun saya orang Kristen, keberadaan saya tetap diperhitungkan. Jadi dampak secara pribadi, keluarga dan lingkungan dapat saya rasakan.¹⁴

¹² Iskhak Winarto (Ketua KKG), Wawancara, 11 Juni 2021.

¹³ Rischa (Pembelajar), Wawancara, 12 Juni 2021.

¹⁴ Adi (Jemaat), Wawancara, 12 Juni 2021.

Menurut Ibu Mukiyem, *Umoja* mengajak kita untuk dapat hidup mandiri. Di dalam gereja saya sekarang berani untuk mengutarakan pendapat saya karena ada perubahan pola pikir yang terjadi, di dalam keluarga pun menjadi semakin harmonis karena lebih bisa menerima satu dengan yang lain. *Umoja* juga mengedukasi perbuatan kita kepada orang lain tentang kehidupan bersama yang lebih baik tanpa memandang suku, ras dan agama.¹⁵

Menurut Ibu Sri Darsih, *Umoja* adalah sarana untuk mempererat tali persaudaran dengan semua orang sehingga tingkat kesadaran untuk saling mengasihi dalam hubungan sosial semakin terbangun, termasuk perubahan pola pikir yang mampu menyadarkan kita bahwa kit aini berharga dengan segala hal yang melekat pada diri masing-masing kita. *Umoja* membantu kita untuk dapat melihatnya.¹⁶

Di dalam kehidupan gereja dan masyarakat pun demikian. Menurut penuturan Bapak Iskhak, setelah adanya program *CCM Umoja* praktik diakonia tidak lagi sebatas menjenguk orang sakit, berangsur mulai berkembang dengan adanya pemikiran untuk mampu mengelola sumber daya yang dimiliki untuk keperluan bersama. Persembahan yang semula tergolong biasa, perlahan semakin besar jumlahnya, terkhusus pada perayaan *Unduh-unduh*, oleh karena adanya pandemi, persembahan hasil bumi diganti dengan uang dan hasilnya meningkat 10-20%. Gereja juga menyediakan peti mati lengkap dengan hiasannya bagi keluarga yang kurang mampu, peti diberikan tanpa harus mengganti biaya pembuatan.¹⁷ Dahulu dilakukannya praktik diakonia karena diakonia adalah hal wajar yang dilakukan oleh gereja tetapi sekarang warga memiliki semangat dan pandangan baru tentang diakonia. Artinya sama-sama melakukan diakonia tetapi kepuasan dalam hati terasa berbeda.¹⁸

Narasumber selanjutnya adalah Bapak Messakh Riwanto, beliau menuturkan bahwa dengan lahirnya proyek bank sampah, mampu mengubah sudut pandang tentang sampah. Sampah yang semula dianggap sebagai barang kotor dan tidak berguna kini menjadi sesuatu yang bernilai. Proyek ini merubah paradigma yang buruk dan menjadikan setiap orang sadar bahwa hanya kita sendiri yang mampu merubah keadaan untuk menjadi lebih baik serta banyak orang belajar tentang manfaat sampah. Proyek ini juga bekerjasama dengan Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten

¹⁵ Mukiyem (Jemaat), Wawancara, 12 Juni 2021.

¹⁶ Sri Darsih (Jemaat), Wawancara, 12 Juni 2021.

¹⁷ Iskhak Winarto (Ketua KKG), Wawancara, 11 Juni 2021.

¹⁸ Pdt. Tulus Supriyanto, Wawancara, 10 Juni 2021.

Semarang dan Kementiran Lingkungan Hidup dan Kehutanan.¹⁹ Menurut penuturan Ibu Maryati, apabila ada kegiatan dari desa kita dapat mengambil dana dari hasil penjualan sampah. Biaya pengelolaan proyek dilakukan secara mandiri, namun itu menjadi kebanggaan tersendiri yang kami rasakan, terlebih ketika ada orang lain bahkan dari luar negeri yang berkunjung ke tempat kami untuk belajar.²⁰

Menurut penuturan Bapak Sulimin, gereja mendapat banyak tamu yang berkunjung, diantaranya dari Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Bumi Ayu sebanyak dua kali. Dari team *Umoja* termasuk team *Umoja* dari luar negeri. Dari GKJTU Jemaat Nggentan, GKJTU Jemaat Nggetas lebih dari 10 kali kunjungan. Kedatangan mereka adalah untuk melihat perkembangan proyek sekaligus belajar.²¹

Menurut penuturan Bapak Pdt. Tulus Supriyanto di situasi pandemi *Covid 19* ibadah dilakukan secara *online*. Pada saat itu umat agama Budha tidak dapat melakukan ibadah *online* karena keterbatasan peralatan. Kemudian mereka meminta bantuan pemuda GKJTU Jemaat Ngelo untuk meliput ibadah pada hari besar agama Budha. GKJTU Jemaat Ngelo turut bahagia karena dapat membantu sehingga ibadah dapat tetap berjalan dan hubungan antar umat beragama menjadi semakin erat.²²

3.6 Alat Evaluasi dan Proses Evaluasi

Evaluasi dilakukan dengan metode diskusi kelompok khusus atau “*Focus Group Discussion*” (FGD). Pembelajaran akan mengisi *questionnaire* dengan model *LIGHT Wheel* dan pendekatan yang digunakan adalah anak tangga karena benda atau alat ini sangat umum dan di kenal di komunitas yang dievaluasi. Model *LIGHT Wheel* digunakan terhadap peserta dengan menilai kondisi masyarakat di mana jemaat berada. FGD meliputi 9 jari-jari, yaitu: 1. Hubungan sosial 2. Hubungan personal 3. Iman yang hidup 4. Kesejahteraan mental dan emosional 5. Kesehatan fisik 6. Penatalayanan lingkungan 7. Aset material dan sumber daya 8. Kemampuan 9. Partisipasi dan pengaruh.

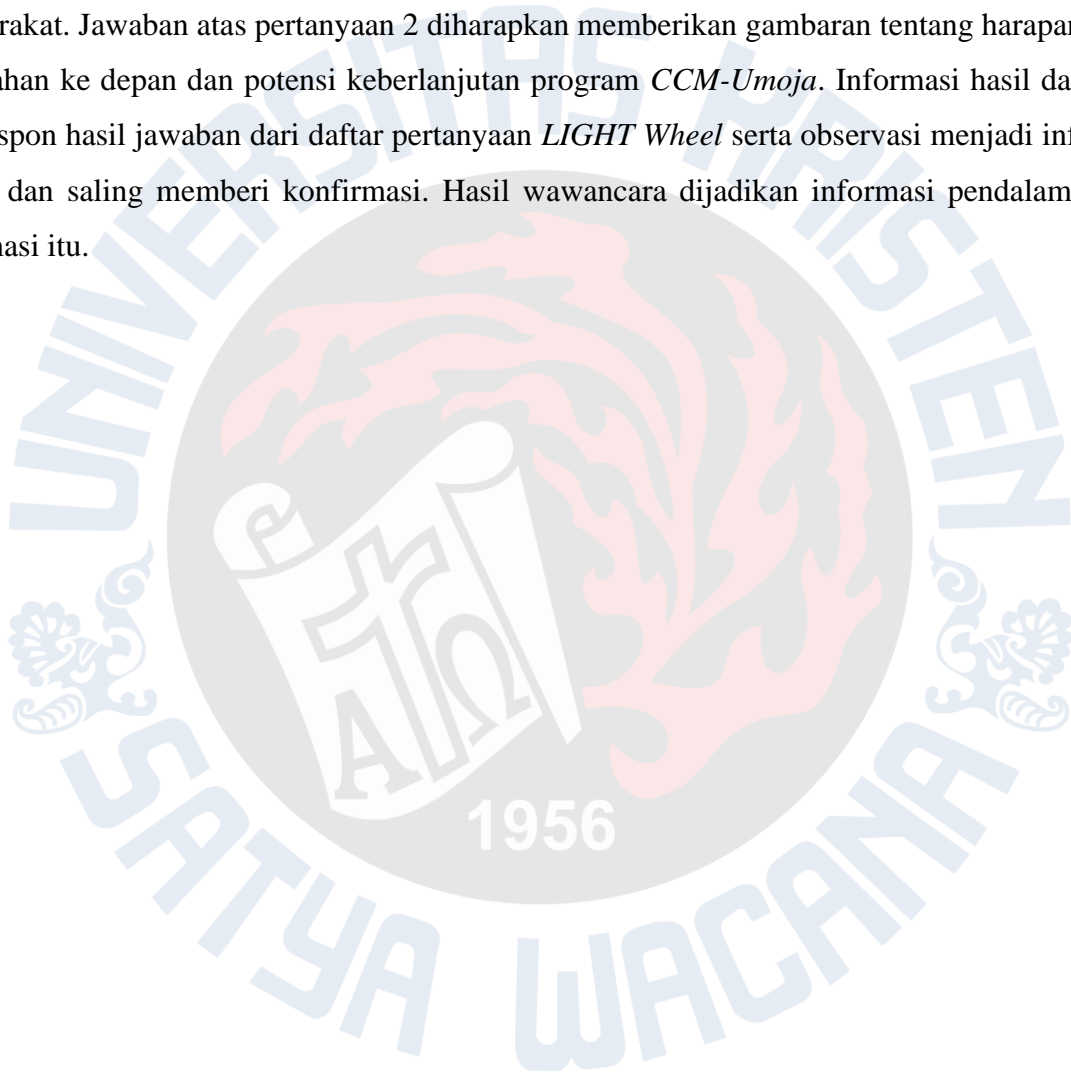
¹⁹ Messakh Riwanto (Ketua Proyek), Wawancara, 11 Juni 2021.

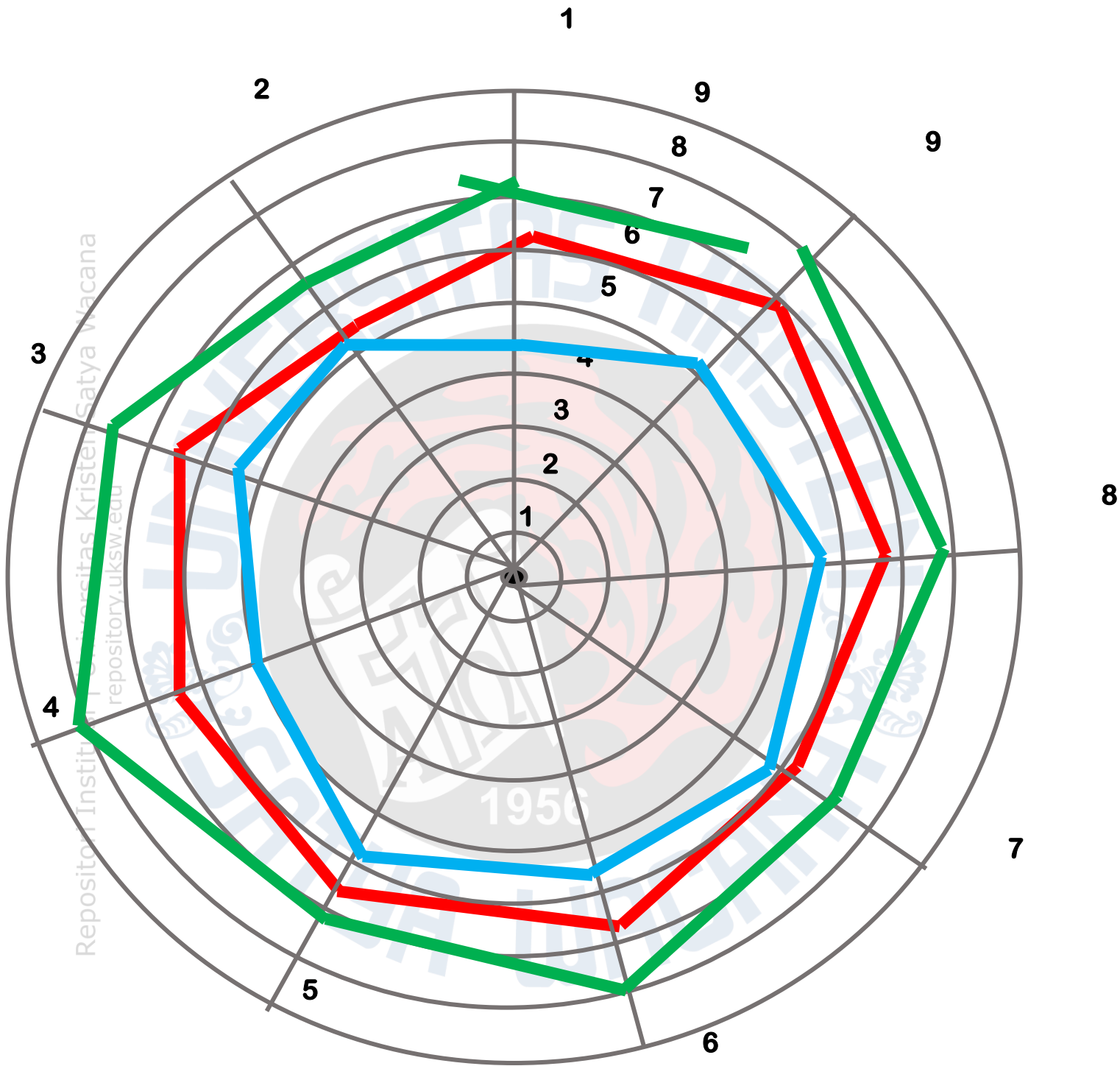
²⁰ Maryati (Bendahara KKG), Wawancara, 11 Juni 2021.

²¹ Sulimin (Koordinator Fasilitator), Wawancara, 11 Juni 2021.

²² Pdt Tulus Supriyanto, Wawancara, 10 Juni 2021.

Pertanyaan tentang 9 jari-jari meliputi: 1. Keadaan sekarang, yaitu ketika evaluasi ini dilakukan 2. Keadaan yang diharapkan bisa dicapai, di mana program *CCM-Umoja* ikut berkontribusi pada perubahan di masyarakat 3. Keadaan sebelum program *CCM-Umoja* dimulai, sekitar 3 atau 5 tahun lalu. Peserta akan mengisi setiap pertanyaan dengan menuliskan angka 1-9 sesuai dengan keadaan yang dialami. Jawaban atas pertanyaan 1 dan 3 diharapkan memberikan gambaran tentang dampak program *CCM-Umoja* dan kontribusi program pada perubahan di masyarakat. Jawaban atas pertanyaan 2 diharapkan memberikan gambaran tentang harapan untuk perubahan ke depan dan potensi keberlanjutan program *CCM-Umoja*. Informasi hasil dari FGD dan respon hasil jawaban dari daftar pertanyaan *LIGHT Wheel* serta observasi menjadi informasi utama dan saling memberi konfirmasi. Hasil wawancara dijadikan informasi pendalaman atas informasi itu.





1.1 Tabel Light Wheel

Jemaat:	GKJTU Ngelo, Kelurahan Getasan, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang
---------	---

Evaluators:	Sabar Subekti, Ari Iswanto, Bunga Devi
Date/Day:	Monday, 10 September 2018, 19.00 – 21.00

Notes:

1. Jari-jari 2 (personal relationships), and jari-jari 7 (Material assets and resources, relatively no significant changes, when returned the results of the survey, the possibility that they feel, that on one side of the relationship is more egalitarian, but the use of modern communication tools, just reduce the frequency and intensity of communication in the family.
2. Meanwhile on jari-jari 7 according to them in the village the land ownership is getting more and more dominated by people outside who are rich, the determination of the price of agricultural products and livestock that are dominated by outsiders. Now in the village it starts to have people who only work as tenant farmers.
3. Changes that are significantly influenced by the Umoja process are on jari-jari 1 (social), jari-jari 3 (faith that lives), jari-jari 6 (environmental management), and jari-jari 9 (participation and influence).
4. Their response to the results is that on jari-jari 1 that the relationship between neighbors is still good, they try to maintain it, and even the Muslim community is willing to adopt ways of community building that are done by the Kristen.
5. On jari-jari 3, they feel a change in thinking that is new with the Umoja model to build a practice of faith expression that is clear in the surrounding environment.
6. Jari-jari 6, they especially experience changes in the management of water resources, waste management, and efforts for every house to have a toilet from their own initiative, even with government assistance.
7. Regarding expectations (green line), the response of the FGD participants is: they have expectations that if the activities become more intensive and involve more community members, and the community, they can reach a better condition.

Reflection from FGD Participants:

- Repositori Istitusi | Universitas Kristen Satya Wacana
1936
1. Keterlibatan dalam *CCM-Umoja* membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang memaknai hidup sebagai orang Kristen, terutama dalam relasi yang semakin sehat, bahkan ada yang merasa makin berani untuk berbagi keprihatinan dan mengatasi masalah.
 2. Relasi yang makin dekat bahkan mendorong pembelajar menjadi makin handal dalam pergaulan, dan ada yang diminta menjadi juru damai dari orang-orang yang berkonflik.
 3. Ada pertumbuhan dalam kerohanian, dan kepribadian sebagai orang Kristen yang juga dirasakan oleh anggota keluarga yang lain, dan mulai memperoleh dukungan.
 4. Proses di PA yang melibatkan peserta dari berbagai usia, membuat relasi yang baik di natar generasi tua dan muda. Mereka menyebutkan proses itu menghilangkan kecanggungan dan gap usia. Generasi tua dan muda bisa saling memahami.
 5. PA tentang sejarah gereja setempat dijadikan proses pewarisan pengetahuan dan pengalaman komunitas, dan menjadi proses yang menarik.
 6. Proses itu yang mendorong kaum perempuan dan pemuda makin percaya diri untuk terlibat dalam urusan gereja (menjadi majelis).
 7. Pendekatan PA *Umoja* dinilai menyenangkan, mendalam, kontekstual dan interaktif.
 8. Untuk pengembangan mereka membutuhkan berjejaring dan kerja sama. Namun masih ada kesan untuk penekanan program *CCM-Umoja* pada proyek (catatan evaluator), dan dijelaskan bahwa justru yang paling utama adalah perubahan pada pola pikir, perilaku dan relasi antar warga.
 9. Mereka mengharapkan terus ada kerja sama dengan Sion untuk pengembangan.²³

²³ Sabar Subekti et al., *Laporan Hasil Evaluasi Program CCM-Umoja: Jemaat Menemukan Jati Dirinya* (Salatiga: Yayasan Sion), 7-10.